

ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL SEBAGAI ARAHAN PEMBANGUNAN EKONOMI WILAYAH

Studi Kasus : Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Surabaya

Ayu Nisa Ufitri¹, Ardiana Yuli Puspitasari¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Penulis Korespondensi Email: ayunisaufitri9e04@gmail.com

ABSTRACT

Regional economic development that is carried out without adjusting the potential of each region result in the utilization of existing resources being not optimal so that the regional economic growth process becomes slow. Therefore, it is necessary to identify the economic potential in each region so that the preparation of regional development planning becomes more focused and also becomes the basis for policy making in which economic development priorities are focused on optimizing leading sector so as to encourage accelerated economic growth. The writing of this articles is to analyze the leading sector that are used as directions for regional economic development by taking case studies, namely Semarang City, Surabaya City, and Bandung City. The method of writing this article is descriptive through a study literature approach. Based on the review results of each case study, leading sector in the Surabaya City is the corporate service sector. Meanwhile, the most leading sector in Semarang City and Bandung City is the information and communication sector.

Keywords: *Leading sector, regional economic development, gross domestic regional product*

ABSTRAK

Pelaksanaan pembangunan ekonomi wilayah yang tidak disesuaikan terhadap potensi dari masing-masing wilayah mengakibatkan sumber daya yang dimiliki dimanfaatkan secara kurang optimal sehingga mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Oleh karena itu, perlu untuk mengidentifikasi potensi ekonomi di masing-masing wilayah agar penyusunan perencanaan pembangunan wilayah menjadi lebih terarah dan juga menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang mana prioritas pembangunan ekonomi difokuskan pada pengoptimalan sektor ekonomi potensial sehingga dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Tujuan penulisan artikel kajian ini yaitu untuk menganalisis sektor ekonomi potensial yang digunakan sebagai arahan pembangunan ekonomi wilayah dengan pengambilan studi kasus yaitu Kota Semarang, Kota Surabaya, dan Kota Bandung. Metode penulisan artikel ini yaitu deskriptif melalui pendekatan literatur studi. Berdasarkan hasil kajian, sektor ekonomi potensial di Kota Surabaya yaitu sektor jasa perusahaan. Sedangkan sektor ekonomi paling potensial di Kota Semarang dan Kota Bandung yaitu sektor informasi dan komunikasi.

Kata kunci: *Sektor ekonomi potensial, pembangunan ekonomi wilayah, PDRB*

Dosen Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang^{2,3)}

1. PENDAHULUAN

Suatu wilayah yang ekonominya mengalami pertumbuhan merupakan wilayah dengan pendapatan masyarakatnya yang bertambah. Wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh adanya kenaikan nilai produksi baik barang maupun jasa yang dihasilkan dari masing-masing sektor ekonomi dalam rentang waktu satu tahun yang mana hal tersebut diketahui dengan cara pengukuran pada jumlah PDRB (Rizani, 2019). Terjadinya pertambahan nilai PDRB dalam kurun waktu tertentu dapat menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi wilayah. Tujuan dari pertumbuhan ekonomi wilayah yaitu peningkatan kesejahteraan serta kemakmuran masyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan nilai PDRB seringkali menjadi kriteria keberhasilan suatu wilayah untuk menggapai tujuan dari pelaksanaan pembangunan ekonomi. Hal tersebut didukung dengan pendapat Nurjayanti (Nurjayanti, 2012) bahwa nilai PDRB yang meningkat tiap tahun dapat menjadi indikator pembangunan ekonomi wilayah.

Salah satu upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah yaitu dibutuhkan peran pemerintah daerah dalam menentukan arahan dan strategi dalam pembangunan ekonomi wilayah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sirojuzilam (Sirojuzilam, 2008 dalam Mose et al., 2016) yang mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah terutama pada bidang ekonomi, memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor ekonomi secara tidak langsung akan membentuk laju pertumbuhan ekonomi yang kemudian akan terlihat tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Tingkat pertumbuhan tersebut akan menjadi indikator penting yang digunakan pemerintah daerah dalam proses evaluasi keberhasilan pembangunan ekonomi wilayah atau untuk menilai apakah suatu wilayah tersebut sudah dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi wilayahnya. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat oleh Arsyad (Arsyad, 2004 dalam Rizani, 2019) yang mengemukakan bahwa indeks tercapainya tujuan pembangunan ekonomi wilayah yaitu ditandai dengan pertumbuhan ekonomi serta berkurangnya tingkat kesenjangan pendapatan antar masyarakat, wilayah maupun pendapatan antar sektor ekonomi. Pembangunan ekonomi wilayah memiliki arti yaitu upaya pengolahan berbagai jenis sumber daya yang ada di suatu wilayah serta mendorong perkembangan aktivitas perekonomian di suatu wilayah dimana upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah maupun seluruh elemen masyarakat.

Pembangunan ekonomi wilayah yang dilaksanakan dengan tidak menyesuaikan potensi dari masing-masing wilayah mengakibatkan sumber daya yang ada dimanfaatkan secara kurang optimal. Hal itu berdampak pada pertumbuhan ekonomi wilayah menjadi sebuah proses yang lambat. Upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi menjadi fokus dalam mewujudkan pembangunan ekonomi wilayah. Suatu wilayah yang memiliki potensi baik potensi sumber daya alam maupun sektor potensial menjadi faktor penting yang menjadi aset wilayah guna menciptakan pembangunan ekonomi wilayahnya (Destiningsih et al., 2019). Hal tersebut didukung dengan pendapat Arsyad (Arsyad, 2004 dalam Rizani, 2019) yang mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh faktor penting yaitu proses perencanaan. Perencanaan tersebut merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dan mencakup kebijakan dalam penggunaan maupun pengelolaan sumber daya yang dimiliki suatu wilayah guna mewujudkan tujuan tertentu. Identifikasi sektor ekonomi potensial di suatu wilayah menjadi tahap awal dalam kegiatan perencanaan pembangunan ekonomi wilayah yang digunakan sebagai landasan dalam penentuan arahan kebijakan dengan tujuan yaitu upaya pencapaian sasaran dilakukan secara tepat (Widodo, 2006 dalam Rizani, 2019).

Pembangunan ekonomi wilayah memiliki tujuan untuk mengurangi terjadinya kesenjangan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya (Mahi, 2018 dalam Sundaro & Sudrajat, 2019). Selain itu, tujuan dari pembangunan ekonomi wilayah yaitu berupa peningkatan laju pertumbuhan ekonomi wilayah, penambahan ketersediaan lapangan kerja, serta menanggulangi tingkat kemiskinan terutama di wilayah terbelakang. Strategi yang dapat dilakukan untuk merealisasikan tujuan dari pembangunan ekonomi wilayah yaitu pembangunan harus diprioritaskan pada potensi yang dimiliki wilayah masing-masing. Hal tersebut dikarenakan setiap wilayah memiliki potensinya masing-masing yang beragam dan tentunya berbeda antar wilayah sehingga setiap wilayah perlu untuk menganalisis sektor ekonomi potensial di wilayah tersebut agar pembangunan ekonomi wilayah dapat dilakukan secara maksimal (Sjafrizal, 2014 dalam Sundaro & Sudrajat, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hirsman (Hirsman dalam Tarigan, 2012 dalam Sundaro & Sudrajat, 2019) yang mengemukakan bahwa setiap wilayah menyimpan potensinya masing-masing yang beragam dan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya.

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang di atas, maka artikel kajian mengenai analisis sektor ekonomi potensial sebagai arahan pembangunan ekonomi wilayah menjadi penting untuk dilakukan karena identifikasi potensi ekonomi di masing-masing wilayah memiliki tujuan agar penyusunan perencanaan pembangunan wilayah menjadi lebih terarah dan juga menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan yang mana prioritas pembangunan ekonomi difokuskan pada pengoptimalan sektor ekonomi yang potensial sehingga dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penulisan artikel kajian ini yaitu untuk menganalisis sektor ekonomi potensial yang digunakan sebagai arahan pembangunan ekonomi wilayah dengan pengambilan studi kasus yaitu Kota Semarang, Kota Surabaya, dan Kota Bandung.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Penggunaan PDRB sebagai parameter untuk menilai laju pertumbuhan ekonomi dikarenakan agar dapat diketahui sektor atau kegiatan ekonomi apa saja yang menimbulkan perkembangan pada pertumbuhan ekonomi. Dasar perhitungan PDRB terdapat 2 jenis yaitu PDRB atas harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku memiliki arti yaitu perhitungan nilai terhadap produk barang maupun jasa yang diproduksi maupun yang dikonsumsi pada harga tahun yang sedang berjalan sebagai dasar perhitungan menggunakan pertimbangan komponen inflasi. PDRB tersebut juga diperlukan guna mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan PDRB dengan perhitungan nilai terhadap produk barang dan jasa yang diproduksi maupun yang dikonsumsi pada harga tetap di satu tahun dasar. PDRB ini diperlukan dalam mengetahui pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya tanpa mempertimbangkan unsur inflasi (Hajeri et al., 2015).

Data PDRB juga dapat digunakan dalam menentukan sektor potensial di suatu wilayah. Dalam penentuan prioritas utama serta perencanaan pembangunan ekonomi di suatu wilayah, analisis dan pengidentifikasian sektor potensial menjadi sangat penting. Hal tersebut dikarenakan kegiatan produksi, ekspor, serta lapangan pekerjaan yang ditimbulkan dari sektor potensial dapat menggerakkan kegiatan perekonomian sehingga dapat mendorong terciptanya kesejahteraan suatu wilayah. Data PDRB juga diasumsikan dapat menggambarkan tingkat kekayaan suatu daerah karena apabila semakin besar nilai PDRB

perkapita maka tingkat kekayaan daerahnya juga semakin tinggi (Tadjoedin, M. Z., Suharyo, 2001 dalam Hajeri Et Al., 2015).

2.2 Sektor Ekonomi Potensial

Definisi sektor potensial yaitu sektor yang mendorong serta memperlaju pembangunan serta pertumbuhan ekonomi wilayah dengan didasarkan pada karakteristik tingkat kontribusi sektor terhadap PDRB, kemampuan sektor dalam penyerapan tenaga kerja, tingkat ekspor barang maupun jasa yang dihasilkan, serta tingkat keterkaitan sektor tersebut dengan sektor lainnya (Darmawansyah, 2003 dalam Sudirman & Alhudori, 2018). Suatu sektor ekonomi yang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan sektor ekonomi di wilayah lainnya disebut sebagai keunggulan kompetitif. Keunggulan tersebut berupa perbandingan bukan berupa nilai tambah real (Tarigan, 2009 dalam Dewi, 2015). Keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu daerah dapat menggerakkan pembangunan nasional maupun daerah. Dalam upaya mewujudkan tercapainya sasaran pembangunan, pembangunan daerah dijadikan sebagai elemen dari pembangunan nasional yang kemudian pembangunannya menyesuaikan potensi dan masalah pembangunan di daerah itu sendiri (Suhartono, 2011 dalam Dewi, 2015). Keunggulan kompetitif yang belum teridentifikasi dapat menjadi penghambat pembangunan suatu daerah. Hal tersebut karena potensi wilayah yang salah satunya diidentifikasi melalui keunggulan kompetitif menjadi hal penting di dalam perencanaan pembangunan karena pembangunan membutuhkan keunggulan kompetitif agar pembangunan fokus pada arah dan rencana pembangunan itu sendiri.

Sektor ekonomi potensial memiliki peran yang penting di dalam keterkaitannya dengan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sektor ekonomi di suatu wilayah yang mampu bersaing jika dibandingkan dengan sektor ekonomi yang sama di wilayah lain maka dapat dikategorikan dalam sektor ekonomi potensial (Wijaya, 1996 dalam Rizani, 2019). Dalam menganalisis sektor ekonomi potensial suatu wilayah, disarankan untuk menggunakan alat analisis dengan jumlah yang lebih dari satu yang mana alat-alat analisis tersebut dapat mengintegrasikan aspek kontribusi dan pertumbuhan sektor ekonomi di suatu wilayah (Yusuf, 1999 dalam Rizani, 2019).

2.3 Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis mengelompokkan sektor ekonomi ke dalam dua jenis yang terdiri dari sektor ekonomi basis dan non basis. Sektor ekonomi basis berpotensi dalam

penentuan pembangunan secara menyeluruh sedangkan sektor non basis yang menunjang pembangunan menyeluruh oleh sektor basis tersebut. Dikarenakan sektor basis sudah mampu memenuhi kebutuhan di dalam wilayahnya maka kegiatan basis memiliki orientasi pada pengiriman barang maupun jasa ke luar wilayah. Sektor non basis merupakan sektor yang disuplai untuk kebutuhan masyarakat yang tinggal di wilayahnya sehingga sektor non basis tidak memiliki orientasi untuk diekspor ke luar wilayah dikarenakan sektor ekonomi non basis sekedar mampu untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayahnya secara terbatas (Saharuddin, 2005 dalam Mangilaleng et al., 2015).

Dalam menentukan sektor ekonomi basis serta non basis, terdapat 4 metode yang digunakan yakni sebagai berikut (Vikaliana, 2017):

- 1) Metode langsung dilakukan untuk mengetahui tujuan pemasaran dari barang maupun jasa yang dihasilkan serta sumber bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk barang tersebut. Metode langsung dilakukan dengan survei secara langsung kepada pelaku usaha.
- 2) Metode tidak langsung dilaksanakan melalui metode asumsi yang didasarkan dengan data sekunder untuk menginterpretasikan kondisi suatu wilayah sehingga dapat diperkirakan mana sektor yang termasuk sektor basis dan mana yang termasuk sektor non basis.
- 3) Metode campuran merupakan gabungan metode langsung dan metode asumsi. Metode ini menjadi metode yang paling sering digunakan.
- 4) Metode *Location Quotient* (LQ) dilaksanakan dengan perbandingan antara nilai tambah suatu sektor ekonomi di wilayah tertentu dengan nilai tambah sektor ekonomi yang sama di wilayah dengan tingkat administratif lebih tinggi.

2.4 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan ekonomi diukur secara kuantitatif dengan membandingkan nilai pada tahun sebelumnya atau yang disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang menentukan terjadinya pertumbuhan ekonomi yaitu seperti kekayaan sumber daya alam, banyaknya tenaga kerja dan kualitas yang dimiliki, barang modal dan teknologi yang semakin maju, serta tata cara dalam bersosial dan perilaku masyarakat (Sukirno, 2004 dalam Soeyatno, 2018). Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur yang penting dalam melakukan penilaian tingkat capaian tujuan pembangunan di suatu wilayah. Beberapa sektor kegiatan ekonomi secara tidak langsung membentuk terjadinya perkembangan laju

nilai yang kemudian dapat menginterpretasikan terjadinya laju pergerakan sehingga dapat menjadi indikasi adanya pertumbuhan ekonomi (Sirojuzilam, 2008 dalam Soeyatno, 2018).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan produksi barang dan jasa serta kemakmuran masyarakat yang disebabkan adanya perkembangan kegiatan perekonomian. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi juga bisa diartikan sebagai sebuah proses naiknya jumlah produksi perekonomian yang ditandai oleh naiknya pendapatan nasional. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat menjadi indikator dalam keberhasilan ekonomi (Sukirno, 2000 dalam Mangilaleng et al., 2015).

2.5 Teori Pembangunan Ekonomi Wilayah

Pembangunan ekonomi wilayah memiliki definisi yaitu upaya maupun kebijakan yang dilakukan dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan jumlah lapangan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, peningkatan keterkaitan ekonomi regional serta mengupayakan perubahan sektor ekonomi primer menjadi sekunder dan tersier. Hasil pembangunan dapat dilihat dari pendapatan daerah serta tingkat kesejahteraan masyarakatnya (Tarigan, 2005 dalam Sudirman & Alhudori, 2018). Tujuan pembangunan ekonomi wilayah dapat dicapai dengan memperhatikan perlunya kebijakan utama yang harus dilakukan yaitu mengupayakan secara maksimal agar pengutamaan pembangunan wilayah menyesuaikan potensi dari wilayah tersebut. Hal tersebut dikarenakan beragamnya potensi ekonomi atau pembangunan yang ada di setiap wilayah sehingga perlu dilakukan identifikasi penentuan sektor ekonomi yang paling mendominasi diantara sektor lainnya (Sjafrizal, 2014 dalam Hidayat & Darwin, 2017).

Identifikasi terhadap sektor potensial utama menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta menyumbang tingkat kontribusi yang besar pada nilai PDRB. Identifikasi sektor potensial penunjang memiliki fungsi untuk mendorong perkembangan sektor potensial utama. Identifikasi sektor pendukung atau sektor non basis dengan fungsi untuk menggerakkan sektor potensial tersebut. Pembangunan sektor potensial digunakan sebagai mesin pembangunan ekonomi dalam upaya mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi regional dan peningkatan kontribusi sektor potensial terhadap nilai PDRB (Novita & Gultom, 2017).

Pembangunan ekonomi terutama sektor unggulan memiliki tujuan yaitu meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat terwujud stabilitas perekonomian serta taraf hidup masyarakat yang makmur dan sejahtera. Setiap wilayah

memiliki karakteristiknya masing-masing sehingga hal ini menciptakan potensi wilayah yang beragam antar wilayah. Oleh karena itu, sebagai usaha dalam pencapaian tujuan pembangunan ekonomi wilayah, kebijakan untuk mengupayakan secara optimal agar potensi yang dimiliki setiap daerah dijadikan sebagai prioritas utama pembangunan. Dalam rangka perwujudan pembangunan ekonomi di suatu wilayah, maka setiap wilayah harus mengidentifikasi dengan baik apa yang menjadi potensi sumberdaya serta sektor potensial sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Pembangunan ekonomi wilayah didefinisikan sebagai usaha pemerintah daerah dan juga masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut dengan tujuan untuk optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya guna mendorong perkembangan ekonomi wilayah serta kesejahteraan masyarakatnya (Novita & Gultom, 2017).

Tabel 1 Variabel, Indikator, dan Parameter

Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
Sektor ekonomi potensial	Sektor basis	Analisis LQ - Sektor basis - Sektor non basis	- (Hajeri et al., 2015) - (Sudirman & M.Alhudori, 2018) - (Agustin Susyatna Dewi, 2015) - (Mangilaleng et al., 2015) - (Vikaliana, 2017) - (Soeyatno, 2018) - (Hidayat & Darwin, 2017) - (Novita & Gultom, 2017) - (Nurjayanti, 2012) - (Mose et al., 2016)
	Posisi pertumbuhan sektor ekonomi	Analisis tipologi klassen - Sektor maju dan tumbuh cepat - Sektor berkembang cepat - Sektor maju tapi tertekan - Sektor relatif tertinggal	- (Hajeri et al., 2015) - (Sudirman & M.Alhudori, 2018)) - (Novita & Gultom, 2017) - (Mose et al., 2016)
	Kinerja setiap sektor ekonomi wilayah studi terhadap sektor ekonomi wilayah acuan	Analisis <i>shift share</i> - Kebijakan wilayah acuan secara umum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah studi - Sektor ekonomi tumbuh cepat secara nasional atau sektor tersebut berkembang dalam perekonomian wilayah acuan - Sektor ekonomi berdaya	- (Hajeri et al., 2015) - (Sudirman & M.Alhudori, 2018) - (Agustin Susyatna Dewi, 2015) - (Mangilaleng et al., 2015) - (Soeyatno, 2018) - (Hidayat & Darwin, 2017)

Variabel	Indikator	Parameter	Sumber
		saing atau keunggulan komparatif dibandingkan sektor ekonomi yang sama di wilayah acuan	
	Perbandingan pertumbuhan sektor ekonomi wilayah studi terhadap wilayah yang lebih tinggi	Analisis model rasio pertumbuhan - Klasifikasi 1 yaitu tingkat pertumbuhan sektor ekonomi yang tinggi baik di wilayah studi maupun wilayah acuan - Klasifikasi 2 yaitu sektor ekonomi memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi di wilayah acuan tetapi di wilayah studi, tingkat pertumbuhannya rendah. - Klasifikasi 3 yaitu sektor ekonomi memiliki tingkat pertumbuhan yang rendah di wilayah acuan tetapi di wilayah studi, memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. - Klasifikasi 4 yaitu tingkat pertumbuhan sektor ekonomi yang rendah baik di wilayah studi maupun wilayah acuan	- (Rizani, 2019)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3. METODE PENULISAN

Metode penulisan yang dipakai dalam artikel kajian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan literatur studi. Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan atau menjelaskan latar belakang pentingnya identifikasi sektor ekonomi potensial sebagai arahan dalam pembangunan ekonomi wilayah. Pendekatan literatur studi digunakan untuk mengkaji topik yang dibahas dalam artikel kajian ini dengan menggunakan 3 studi kasus yaitu Kota Bandung, Kota Surabaya, dan Kota Semarang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga studi kasus yang terdiri dari beberapa wilayah perkotaan di Indonesia yaitu Kota Surabaya, Semarang, dan Bandung.

4.1 Analisis Pengembangan Sektor Unggulan Kota Surabaya 2013-2018

Tujuan dari analisis sektor ekonomi potensial di Kota Surabaya yaitu menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pemerintah daerah pada bidang ekonomi. Dalam mengembangkan potensi ekonomi wilayah tersebut digunakan pendekatan melalui telaah nilai PDRB (Muktianto dalam Sumiharjo, 2008 dalam Hariyoko & Puspaningtyas, 2020). Analisis potensi sektor ekonomi yang digunakan pada studi kasus Kota Surabaya yaitu alat analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis tersebut dipakai untuk menganalisis sektor ekonomi yang menjadi potensial maupun bukan potensial dengan melakukan perbandingan sektor ekonomi di suatu wilayah dengan wilayah acuan atau wilayah dengan tingkatan di atasnya. Hasil analisis LQ dapat menggambarkan kinerja sektor ekonomi di suatu wilayah yang mampu mendukung proses pembangunan di wilayah tersebut (Putra, 2011 dalam Hariyoko & Puspaningtyas, 2020). Hasil perhitungan rata-rata nilai LQ tahun 2013-2018 digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial di Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa terdapat sebelas sektor ekonomi yang menjadi potensial Kota Surabaya dari tahun 2013 sampai 2018. Sementara itu, enam sektor lainnya merupakan sektor bukan potensial atau non basis. Sektor ekonomi unggulan dengan nilai rata-rata LQ tertinggi yaitu sektor jasa perusahaan. Sektor tersebut memiliki nilai rata-rata LQ yaitu 3,02.

Sebelas sektor ekonomi yang menjadi unggulan Kota Surabaya memiliki kontribusi yang penting dengan menjadi dasar dalam proses pembangunan ekonomi Kota Surabaya. Pengembangan sektor-sektor tersebut secara optimal perlu menjadi dasar pertimbangan pemerintah terkait komitmennya untuk mewujudkan pembangunan secara efektif. Dari hasil analisis yaitu sektor jasa perusahaan mempunyai nilai LQ tertinggi diantara sektor potensial yang lainnya, menunjukkan sektor jasa perusahaan berpotensi untuk dikembangkan karena jika dilakukan upaya peningkatan pada sektor tersebut dan menjadikannya sebagai sasaran pembangunan ekonomi Kota Surabaya maka akan tercipta peluang yang terbuka lebar terkait keberhasilan pembangunan ekonomi Kota Surabaya.

Upaya pengembangan sektor ekonomi potensial dalam mendukung pembangunan ekonomi Kota Surabaya yaitu dengan membuat kebijakan khusus didalam rencana pembangunan Kota Surabaya jangka menengah 2016-2021 terkait isu-isu mengenai komunikasi dan informatika, koperasi dan UMKM, serta penanaman modal. Pembangunan dilakukan dengan memfokuskan pada sektor ekonomi unggulan akan

berdampak pada pembangunan secara lebih efisien. Tiga sektor ekonomi unggulan Kota Surabaya dengan nilai rata-rata LQ paling tinggi yaitu sektor jasa perusahaan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; serta sektor jasa keuangan dan asuransi. Oleh karena itu, pembangunan terutama pada bidang ekonomi Kota Surabaya perlu memfokuskan pada sektor-sektor tersebut. Hal itu dikarenakan ketiga sektor tersebut memiliki potensi yang tinggi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya.

4.2 Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan

Daerah

Analisis terhadap sektor ekonomi potensial di Kota Semarang bertujuan agar dapat menjadi dasar atau memberi arahan terkait kebijakan pembangunan wilayah Kota Semarang. Analisis dilakukan menggunakan tiga alat analisis ekonomi wilayah yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), analisis tipologi klassen, dan analisis *shift share*. Alat analisis LQ dipakai untuk menganalisis sektor ekonomi Kota Semarang yang menjadi sektor potensial atau basis. Alat analisis tipologi klassen dipakai untuk mengelompokkan sektor ekonomi menjadi empat kategori yaitu sektor ekonomi maju, berkembang, maju tetapi tertekan serta sektor ekonomi relatif tertinggal. Tujuan penggunaan alat analisis *shift share* yaitu agar diketahui perubahan struktur perekonomian Kota Semarang melalui cara identifikasi terhadap komponen pertumbuhan wilayah. Selain itu, tujuan analisis *shift share* yaitu agar teridentifikasi kinerja dari tiap sektor ekonomi Kota Semarang melalui perbandingan dengan sektor ekonomi wilayah acuan yaitu Provinsi Jawa Tengah (Sundaro & Sudrajat, 2019).

Berdasarkan hasil perhitungan dari alat analisis LQ, Kota Semarang mempunyai sebelas sektor ekonomi basis atau potensial. Sementara itu, enam sektor ekonomi lainnya bukan merupakan sektor potensial atau sektor non basis. Sektor ekonomi basis yang memiliki nilai rata-rata LQ dari tahun 2010 sampai 2016 paling tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi. Berdasarkan hasil perhitungan dari alat analisis tipologi klassen, sebagian besar sektor ekonomi Kota Semarang termasuk ke dalam kuadran III yang artinya sektor maju tapi tertekan. Sepuluh sektor ekonomi Kota Semarang dikategorikan dalam kuadran III. Kemudian kategori dengan sektor ekonomi paling banyak kedua yaitu kuadran IV atau sektor relatif tertinggal. Enam sektor ekonomi Kota Semarang dikategorikan ke dalam kuadran IV. Sektor informasi dan komunikasi menjadi satu-satunya sektor ekonomi Kota Semarang yang dikategorikan ke dalam kuadran I atau sektor

maju dan tumbuh cepat. Kemudian tidak ada sektor ekonomi Kota Semarang yang tergolong kuadran II yaitu sektor berkembang cepat.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan alat analisis *shift share* teridentifikasi bahwa komponen pertumbuhan wilayah acuan (N) serta komponen bauran industri (M) memiliki nilai positif. Sementara itu, komponen daya saing (C) memiliki nilai negatif terkecuali pada sektor informasi dan komunikasi yang memiliki nilai positif. Hasil tersebut dapat didefinisikan bahwa kebijakan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah acuan berpengaruh terhadap komponen pertumbuhan sektor ekonomi Kota Semarang (N). Komponen pertumbuhan proporsional atau komponen bauran industri (M) dengan nilai yang positif berarti bahwa sektor perekonomian Kota Semarang berkembang dalam perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Sektor ekonomi dengan tingkat pertumbuhan yang lebih cepat apabila dibandingkan dengan sektor ekonomi secara menyeluruh dengan nilai pengaruh bauran industri paling tinggi yaitu yaitu sektor konstruksi. Komponen pergeseran atau pertumbuhan pangsa wilayah (KPPW) atau regional share atau competitiveness (C) menghasilkan nilai negatif sehingga menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kota Semarang mempunyai daya saing kurang kompetitif apabila dibandingkan sektor ekonomi yang sama di wilayah acuan yaitu Provinsi Jawa Tengah terkecuali pada sektor informasi dan komunikasi dengan hasil yang bernilai positif sehingga sektor tersebut berdaya saing kompetitif terhadap sektor ekonomi yang sama di Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari tiga alat analisis ekonomi yaitu analisis LQ, tipologi kelas, dan *shift share* kemudian dapat disimpulkan bahwa arahan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah Kota Semarang perlu untuk memfokuskan atau memprioritaskan pada sektor-sektor potensial sehingga pembangunan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, serta optimal karena sudah menyesuaikan potensi dari Kota Semarang sendiri. Sektor ekonomi yang potensial juga perlu untuk dipetakan keberadaannya dengan pendekatan spasial dan mengacu pada dokumen rencana tata ruang atau RTRW Kota Semarang agar kebijakan pembangunan ekonomi wilayahnya dapat lebih terarah.

4.3 Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung

Analisis sektor ekonomi potensial Kota Bandung menggunakan tiga alat analisis yaitu analisis *shift share*, *Location Quotient* (LQ), dan model rasio pertumbuhan. Oleh

karena digunakannya alat analisis yang lebih dari satu maka pada tahapan akhir dilakukan penentuan bobot penilaian pada sektor potensial. Hal tersebut dilakukan untuk penentuan tingkatan nilai yang ditetapkan pada tiap sektor ekonomi. Tiap sektor ekonomi Kota Bandung diberi bobot dengan cara diberikan nilai yaitu 1 sampai 17 sektor sesuai dengan nilai hasil dari analisis dan jika ada sektor yang nilainya sama maka sektor tersebut memiliki peringkat yang sama. Analisis *shift share* digunakan dalam penentuan sektor ekonomi Kota Bandung yang dapat berkembang dan berkontribusi dalam peningkatan potensi ekonomi Kota Bandung dengan cara membandingkan perkembangan ekonomi dengan wilayah acuan yaitu Provinsi Jawa Barat. Alat analisis *shift share* mencakup tiga komponen yaitu pengaruh kebijakan atau pertumbuhan ekonomi wilayah acuan, pengaruh bauran industri, dan pengaruh keunggulan kompetitif (Creamer, 1943 dalam Soepono, 1993 dalam Rizani, 2019). Analisis LQ digunakan dalam pengidentifikasian sektor ekonomi potensial yang dimiliki Kota Bandung. Hasil analisis LQ menyatakan tingkat kemampuan sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan sektor ekonomi yang sama di wilayah acuan. Semakin besar nilai LQ maka semakin tinggi tingkat keunggulan kompetitif suatu wilayah dalam pengembangan sektor ekonomi tersebut (Tarigan, 2007 dalam Rizani, 2019). Tujuan penggunaan alat analisis model rasio pertumbuhan yaitu untuk membandingkan pertumbuhan sektor ekonomi Kota Bandung terhadap wilayah dengan tingkatan administratif lebih tinggi atau wilayah acuan yaitu Provinsi Jawa Barat. Analisis model rasio pertumbuhan mencakup rasio pertumbuhan wilayah acuan serta rasio pertumbuhan wilayah studi. Hasil dari kedua komponen tersebut kemudian dapat mengelompokkan sektor ekonomi ke dalam empat klasifikasi untuk menentukan sektor ekonomi potensial (Yusuf, 1999 dalam Rizani, 2019).

Berdasarkan hasil analisis *shift share*, Kota Bandung mengalami peningkatan pertumbuhan perekonomian dari tahun 2010 sampai 2017 yaitu sebesar Rp 70.697.045,9 juta. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat memberikan pengaruh atau kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung yaitu sebesar Rp 49,153,613.2 juta. Komponen pengaruh bauran industri memiliki kontribusi secara positif yaitu sebesar Rp 12,108,088.3 juta. Apabila dilihat pada tiap sektor ekonomi, terdapat sebelas sektor ekonomi yang memiliki dampak positif, sedangkan lima lainnya memiliki dampak negatif. Dampak positif memiliki arti yaitu sektor ekonomi memiliki tingkat pertumbuhan lebih cepat apabila dilakukan perbandingan dengan sektor ekonomi secara keseluruhan.

Sedangkan dampak negatif menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan dari sektor tersebut lebih lamban apabila dilakukan perbandingan dengan sektor ekonomi secara menyeluruh. Sektor ekonomi Kota Bandung yang memiliki dampak positif dengan nilai pengaruh bauran industri paling tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi.

Sektor ekonomi Kota Bandung yang berdaya saing dengan tingkat kompetitif tinggi memiliki jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor ekonomi dengan daya saing kurang kompetitif. Apabila dilihat pada tiap sektor ekonomi, terdapat sepuluh sektor dengan daya saing yang baik, sedangkan tujuh sektor lainnya memiliki daya saing kurang kompetitif. Sektor ekonomi Kota Bandung yang mempunyai daya saing baik atau kompetitif tinggi dengan nilai pengaruh keunggulan kompetitif paling tinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Berdasarkan hasil perhitungan dengan alat analisis LQ, sebagian besar sektor ekonomi Kota Bandung termasuk ke dalam sektor basis atau potensial dengan jumlah yakni tiga belas sektor sedangkan empat sektor ekonomi yang lainnya dikategorikan sebagai sektor non basis atau bukan potensial. Sektor ekonomi basis Kota Bandung dengan nilai rata-rata LQ paling tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan alat analisis model rasio pertumbuhan, sektor ekonomi Kota Bandung dikelompokkan ke dalam empat klasifikasi. Empat sektor ekonomi Kota Bandung dikategorikan dalam klasifikasi 2. Sektor ekonomi Kota Bandung tidak ada yang dikategorikan dalam klasifikasi 3. Lima sektor ekonomi Kota Bandung dikategorikan dalam klasifikasi 4. Kemudian sektor ekonomi Kota Bandung yang dikategorikan dalam klasifikasi 1 berjumlah delapan sektor. Klasifikasi 1 artinya sektor ekonomi dengan tingkat pertumbuhan tinggi baik di Kota Bandung maupun wilayah acuan yaitu Provinsi Jawa Barat. Sektor ekonomi dalam klasifikasi ini dengan nilai rasio pertumbuhan Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat paling tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi.

Hasil perhitungan dengan tiga alat analisis yaitu analisis LQ, analisis *shift share*, dan analisis model rasio pertumbuhan kemudian dilakukan pemberian bobot untuk mengetahui peringkat dari masing-masing sektor ekonomi. Nilai atau bobot memiliki rentang antara 1 sampai 17. Baik pada hasil analisis LQ, analisis *shift share*, maupun analisis model rasio pertumbuhan, sektor yang memiliki nilai paling tinggi diberi bobot yaitu 17 dan sektor yang memiliki nilai paling rendah diberi nilai 1. Total nilai merupakan jumlah bobot atau nilai yang dimiliki tiap sektor ekonomi dari ketiga analisis. Semakin tinggi peringkat maka

semakin tinggi total nilai yang dimiliki suatu sektor ekonomi. Berdasarkan hasil penentuan bobot nilai sektor ekonomi paling potensial, sektor ekonomi yang berada di peringkat satu yaitu sektor informasi dan komunikasi.

Hasil analisis berupa sektor ekonomi Kota Bandung paling potensial harus menjadi prioritas pembangunan Kota Bandung dengan cara pengembangan sektor-sektor tersebut sehingga pembangunan didasarkan pada potensi ekonomi yang dimiliki Kota Bandung sehingga pembangunan ekonomi wilayah di Kota Bandung dapat lebih berhasil dan berjalan secara optimal dan efisien. Oleh adanya sektor ekonomi potensial yang dimiliki Kota Bandung maka diharapkan mampu berkontribusi dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja dan memiliki dampak yang positif terhadap perekonomian seperti berkurangnya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Pemanfaatan sektor ekonomi potensial dapat dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung agar terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan tidak terjadi disparitas antar sektor ekonomi. Strategi yang dapat dilakukan yaitu meliputi:

- a. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur yang menunjang pembangunan berupa sarana dan prasarana seperti jalan, jembatan, telekomunikasi dan transportasi.
- b. Membuat kebijakan daerah yang mampu mewujudkan iklim investasi yang kondusif dan mendorong terciptanya investasi baru. Kebijakan tersebut seperti misalnya memberikan kemudahan dalam perizinan serta pembuatan peta tata ruang dan wilayah yang mampu mendorong investasi.

Tabel 2 Matriks Temuan Hasil Studi Kasus

Indikator	Parameter	Temuan Hasil Studi Kasus		
		Kota Surabaya	Kota Semarang	Kota Bandung
Sektor ekonomi basis	Analisis LQ	Sektor ekonomi basis yang memiliki nilai rata-rata LQ tertinggi yaitu sektor jasa perusahaan.	Sektor ekonomi basis yang memiliki nilai rata-rata LQ dari tahun 2010 sampai 2016 paling tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi	Sektor ekonomi basis yang memiliki rata-rata LQ paling tinggi yaitu informasi dan komunikasi
Posisi pertumbuhan sektor ekonomi	Analisis tipologi klassen	-	Kuadran I : sektor informasi dan komunikasi.	-
Kinerja setiap sektor ekonomi wilayah studi terhadap sektor	Analisis <i>shift share</i>	-	1. Kebijakan Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah acuan berpengaruh terhadap komponen pertumbuhan sektor	1. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat memberikan pengaruh atau kontribusi positif

Indikator	Parameter	Temuan Hasil Studi Kasus		
		Kota Surabaya	Kota Semarang	Kota Bandung
ekonomi wilayah acuan			ekonomi Kota Semarang. 2. Tingkat pertumbuhan sektor ekonomi lebih cepat apabila dilakukan perbandingan dengan sektor ekonomi secara menyeluruh dengan nilai pengaruh bauran industri paling tinggi yaitu sektor konstruksi. 3. Sektor ekonomi Kota Semarang yang berdaya saing dengan tingkat kompetitif tinggi apabila dilakukan perbandingan dengan sektor ekonomi yang sama di wilayah acuan yaitu Provinsi Jawa Tengah yaitu sektor informasi dan komunikasi.	terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung 2. Sektor ekonomi yang memiliki tingkat pertumbuhan lebih cepat apabila dilakukan perbandingan dengan dengan sektor ekonomi secara menyeluruh dengan nilai pengaruh bauran industri paling tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi 3. Sektor berdaya saing baik atau kompetitif dengan nilai pengaruh keunggulan kompetitif tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor
Perbandingan pertumbuhan sektor ekonomi wilayah studi terhadap wilayah yang lebih tinggi	Analisis model rasio pertumbuhan	-	-	Sektor ekonomi dalam klasifikasi I dengan nilai rasio pertumbuhan Kota Bandung dan Provinsi Jawa Barat paling tinggi yaitu sektor informasi dan komunikasi.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan ke-tiga studi kasus di atas, kemudian dapat diidentifikasi bahwa temuan studi kasus yaitu dari hasil alat-alat analisis ekonomi yang digunakan kemudian dapat teridentifikasi bahwa sektor ekonomi potensial di Kota Semarang dan Bandung terdapat kesamaan yaitu sektor informasi dan komunikasi sedangkan sektor ekonomi potensial di Kota Surabaya yaitu sektor jasa perusahaan. Kesamaan tersebut dikarenakan studi kasus yang digunakan memiliki kesamaan karakteristik wilayah yaitu sebagai pusat perkotaan di Pulau Jawa. Upaya yang dilakukan pemerintah daerah pada masing-masing studi kasus

dalam peningkatan atau pengelolaan sektor potensial sebagai arahan pembangunan ekonomi wilayahnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Upaya Pemerintah Daerah dalam Peningkatan atau Pengelolaan Sektor Ekonomi Potensial sebagai Arahan Pembangunan Ekonomi Wilayah

Studi Kasus	Upaya Pemerintah Daerah
Kota Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> Menjadikan sektor potensial sebagai dasar, sasaran, dan fokus dalam proses pembangunan ekonomi Kota Surabaya. Membuat kebijakan khusus di dalam rencana pembangunan Kota Surabaya jangka menengah 2016-2021 terkait isu-isu mengenai komunikasi dan informatika, koperasi dan UMKM, serta penanaman modal.
Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Arahan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah Kota Semarang difokuskan atau diprioritaskan pada sektor-sektor potensial. Memetakan keberadaan sektor potensial dengan pendekatan spasial dan mengacu dokumen rencana tata ruang atau RTRW Kota Semarang agar kebijakan pembangunan ekonomi wilayahnya dapat lebih terarah.
Kota Bandung	<ul style="list-style-type: none"> Sektor potensial menjadi prioritas pembangunan Kota Bandung dengan cara pengembangan sektor-sektor tersebut. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur yang menunjang pembangunan berupa sarana dan prasarana seperti jalan, jembatan, telekomunikasi dan transportasi. Membuat kebijakan daerah yang mampu mewujudkan iklim investasi yang kondusif dan mendorong terciptanya investasi baru. Kebijakan tersebut seperti misalnya memberikan kemudahan dalam perizinan serta dilakukan pembuatan peta tata ruang dan wilayah yang mampu mendorong investasi.

Sumber: Hasil Analisis, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis sektor ekonomi potensial di suatu wilayah dapat menggunakan beberapa alat analisis ekonomi wilayah seperti analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *shift share*, analisis model rasio pertumbuhan, dan analisis tipologi klassen. Dari beberapa alat analisis ekonomi yang dipakai untuk penentuan sektor potensial, kemudian dapat dilakukan pembobotan untuk memberikan peringkat pada tiap sektor ekonomi sehingga dapat diidentifikasi sektor yang paling potensial dan dapat digunakan sebagai arahan dalam pembangunan ekonomi wilayah. Dari hasil temuan sektor ekonomi potensial di tiga studi kasus, dapat diidentifikasi bahwa wilayah yang memiliki karakteristik yang sama maka terdapat kemungkinan memiliki sektor ekonomi potensial yang sama pula. Seperti pada studi kasus Kota Semarang dan Kota Bandung yang memiliki sektor ekonomi potensial yang sama yaitu sektor informasi dan komunikasi. Kota Semarang memiliki kedudukan sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah sedangkan Kota Bandung sebagai Ibu Kota

Provinsi Jawa Barat. Sektor ekonomi potensial baik di Kota Surabaya, Semarang, maupun Bandung yang telah teridentifikasi kemudian dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pemerintah daerah pada bidang ekonomi serta dasar atau prioritas dalam memberi arahan terkait kebijakan pembangunan ekonomi wilayah agar tujuan dari pembangunan ekonomi wilayah itu sendiri dapat dicapai.

5.2 Saran

1. Prioritas pembangunan harus didasarkan pada potensi ekonomi dari masing-masing wilayah dengan melakukan pengembangan sektor ekonomi potensial agar pembangunan wilayah dapat lebih berhasil dan berjalan secara efektif dan optimal.
2. Melalui pengembangan sektor ekonomi potensial maka diharapkan dapat menambah ketersediaan lapangan kerja, mengurangi pengangguran, serta menanggulangi tingkat kemiskinan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.
3. Penggunaan alat analisis dalam penentuan sektor ekonomi potensial yang lebih dari satu maka akan menghasilkan berbagai sektor ekonomi potensial sehingga disarankan pada tahap akhir analisis dilakukan penentuan bobot penilaian pada masing-masing sektor potensial dari hasil tiap alat analisis sehingga dapat teridentifikasi sektor ekonomi yang paling potensial di antara sektor ekonomi lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi ke-4). Yogyakarta : STIE YKPN.
- Destiningsih, R., Achsa, A., & Septiani, Y. (2019). Analisis Potensi Wilayah Provinsi Jawa Tengah (Studi Kasus: Tahun 2010-2016). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 73–86.
- Dewi, A. S. (2015). Analisis Potensi Relatif Perekonomian Wilayah Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. *Eko-Regional*, 10(1), 13–17.
- Hajeri, Yurisinthae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 253–269.
- Hariyoko, Y., & Puspaningtyas, A. (2020). Analisis Pengembangan Sektor Unggulan Kota Surabaya 2013-2018. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 110–116.
<https://doi.org/Prefix 10.26905>
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan
Ayu Nisa Ufitri, Ardiana Yuli Puspitasari - 151
Analisis Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Arahan Pembangunan Ekonomi Wilayah

- Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Media Trend*, 12(2), 156–167.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.3081>
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Aelatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 193–205.
- Mose, B. E. P. J., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2016). Analisis potensi perekonomian wilayah kabupaten kepulauan sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 680–693.
- Novita, D., & Gultom, H. (2017). Penentuan Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Langkat Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. *Jurnal Agrium*, 21(1), 49–54.
- Nurjayanti, E. D. (2012). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(2), 21–31.
- Putra, F. (2011). *Study of Public Policy and Government in Quantitative Perspectives (Techniques, Methods and Approaches)*. Universitas Brawijaya Press.
- Rizani, A. (2019). Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung. *Jieb : Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(3), 423–434.
<http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>
- Saharuddin, S. (2005). Pengaruh perkembangan Ekonomi Terhadap Penerimaan APBD dan kesejahteraan Rakyat di Wilayah Sulawesi Selatan. *Di Sertai Tidak Di Terbitkan. Makassar: Program Pasacasarjana-UNHAS*.
- Sirojuzilam. (2008). Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Industri Dan Perkotaan*, XII, 1643–1664.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi* (Edisi ke-1). Rajawali Pers.
- Soepono, P. (1993). Analisis Shift-Share Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1).
- Soeyatno, R. F. (2018). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian Wilayah Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Semarak*, 1(3), 1–19.
- Sudirman, & Alhudori. (2018). Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Provinsi Jambi. *Jurnal Manajemen Dan*

- Sains (JMAS)*, 3(1), 94–107.
- Suhartono. (2011). Struktur Ekonomi, Kesempatan Kerja Dan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 7(2), 86–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33830/jom.v7i2.94.2011>
- Sukirno, S. (2000). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Ekonomi Proses, Masalah, dan Dasar*.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi teori pengantar* (Edisi Ke-3). Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Sumiharjo, T. (2008). *Daya Saing Berbasis Potensi Daerah*. Puskomedia.
- Sundaro, H., & Sudrajat, A. S. E. (2019). Analisis Pengembangan Wilayah Kota Semarang Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Jurnal Riptek*, 13(1), 29–38.
- Tadjoedin, M. Z., Suharyo, I. (2001). *Aspirasi Terhadap Ketidakmerataan : Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia*. UNSFIR Working Paper.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi regional: teori dan aplikasi* (Ed. rev). Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2009). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, R. (2012). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Vikaliana, R. (2017). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wijaya, A. (1996). Pilihan Pembangunan Industri: Kasus DKI Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(IV).
- Yusuf, M. (1999). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, XLVII(2), 219–233.